

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan yang sangat pesat dalam bidang perekonomian berkaitan erat dengan terciptanya persaingan global yang semakin sengit. Penanganan dan pengelolaan aktivitas perusahaan agar kegiatan operasional dapat berjalan secara efektif dan efisien sangat dibutuhkan pada era persaingan ekonomi saat ini agar perusahaan dapat memiliki daya saing tinggi dalam mempertahankan eksistensinya (Octaviani & Husaini, 2017). Memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham merupakan tujuan utama perusahaan (Sartono, 2010). Perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada pemilik, oleh karena itu anggapan menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya sebagai tujuan utama suatu perusahaan sudah tidak sejalan dengan keadaan ekonomi sekarang ini (Mardiyanto, 2013). Perusahaan memiliki tanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan, sehingga perusahaan harus mempertimbangkan semua strategi yang diterapkan dan dampaknya terhadap pemangku kepentingan tersebut (Mardiyanto, 2013).

Islam merupakan agama yang mendukung kegiatan investasi, karena dalam ajaran agama Islam sumber daya (harta) lebih yang dimiliki harus diberdayakan dan diasosiasikan kepada hal yang dapat memberikan manfaat lebih kepada umat (Hidayat 2011). Oleh karena itu, dasar dari aktivitas ekonomi yang termasuk di dalamnya kegiatan investasi adalah Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Seperti penjelasan dalam QS. An-Nisa [4] : 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka keturunan yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (Pardiansyah, 2017).

Ayat tersebut secara implisit memberikan informasi tentang pentingnya investasi. Seorang muslim dianjurkan untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi melalui kegiatan investasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Investasi yang dilakukan kelak akan diwariskan kepada keturunannya untuk memenuhi kebutuhan hidup jika timbul kekhawatiran terhadap kesejahteraan di masa mendatang sampai layak berusaha sendiri atau mandiri (Pardiansyah, 2017). Anjuran bagi orang-orang yang beriman untuk mempersiapkan diri di hari mendatang mengindikasikan bahwa segala sesuatu harus direncanakan secara cermat dengan persiapan yang matang. Dari segi ekonomi, hari mendatang dalam ayat tersebut bisa dimaknai sebagai masa depan (Pardiansyah, 2017).

Investor akan selalu memperhatikan seberapa besar risiko yang dihadapi dan seberapa besar tingkat pengembalian yang dapat diharapkan dari investasi tersebut, maka dari itu manajer harus bisa meyakinkan para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga kekayaan yang dimiliki akan lebih produktif dan menguntungkan (Mubarok dan Dewi, 2016). Saham perusahaan akan berada pada harga yang tinggi apabila prospek perusahaan semakin baik. Sedangkan apabila prospek perusahaan mengalami

penurunan, harga saham juga akan turun (Sonia *et al.*, 2014). Evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan dibutuhkan oleh perusahaan yang ingin mempertahankan status kelangsungan hidupnya (Sunardi, 2018). Perusahaan perlu memaksimalkan nilai perusahaan agar tercipta kinerja yang semakin baik (Tampi dan Mukuan, 2016).

Pihak manajemen perusahaan dalam melaksanakan usahanya memerlukan suatu alat pengukur kinerja keuangan untuk mengevaluasi perusahaannya (Ratnasari *et al.*, 2013). Laporan keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang dapat digunakan dalam penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan (Mubarok dan Dewi, 2016). Analisis laporan keuangan sebagai penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan oleh para pengguna laporan keuangan untuk mengetahui perusahaan dalam keadaan baik atau buruk (Simbolon, 2014). Dari perspektif investor, memprediksi masa yang akan datang adalah kunci dari analisis keuangan yang sebenarnya. Analisis laporan keuangan sangat berguna bagi manajemen untuk membantu memprediksi kondisi masa depan, dan yang lebih penting, merupakan titik awal untuk merencanakan tindakan guna meningkatkan kinerja di masa mendatang. Hal ini juga terkait dengan tujuan perusahaan yakni *going concern* atau mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Simbolon, 2014).

Analisis kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan secara internal dapat disesuaikan dengan metode yang digunakan perusahaan itu sendiri, sedangkan untuk alasan penelitian yang mengangkat tema mengenai analisis

keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan sesuai metode yang digunakan peneliti sebagai pihak eksternal (Simbolon, 2014). Untuk mengetahui gambaran tentang kinerja perusahaan maka digunakan analisis laporan keuangan, dimana analisis rasio keuangan mencakup analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas (Winata *et al.*, 2016). Rasio keuangan merupakan metode yang banyak digunakan dalam menilai kinerja suatu perusahaan (Tampi dan Mukuan, 2016). Metode analisis rasio keuangan masih memiliki keterbatasan, sehingga tidak mungkin dapat mewujudkan harapan semua pihak yang berkepentingan. Batasan yang paling dasar yaitu analisa rasio keuangan tidak mempertimbangkan *cost of capital* (biaya modal) (Ningtias, 2014). Oleh karena itu, konsep pengukuran kinerja keuangan perusahaan berdasarkan nilai tambah (*Value Edded*) dikembangkan dalam rangka mengatasi kelemahan dan kekurangan dari analisis rasio keuangan itu sendiri (Ginanjari & Ferlina MT, 2015). Dengan adanya *value based* sebagai alat pengukur kinerja suatu perusahaan, manajemen dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaan (Alverniatha & Dossugi, 2010). Perhitungan laba riil perusahaan yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah ekonomis dapat lebih terarah dan akurat menggunakan metode *value based*, sehingga harapan investor dapat dipertimbangkan (Ningtias, 2014). Pendekatan yang diusulkan dalam penelitian adalah metode *value based* dimana terdapat konsep EVA, FVA dan MVA (Sunardi, 2018).

Pengertian EVA menurut Rudianto merupakan suatu sistem manajemen keuangan yang mengukur keuntungan ekonomis dalam suatu perusahaan. Sistem tersebut menetapkan bahwa keuntungan hanya dapat dicapai jika perusahaan dapat memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal (Fahmi & Sutardi, 2017). Metode EVA dapat digunakan sebagai indikator penilaian kinerja keuangan, sehingga keberhasilan manajemen perusahaan dalam memilih dan mengelola sumber dana yang ada akan berdampak positif pada return pemegang saham (Shidiq, 2012). EVA merupakan selisih dari laba operasi setelah pajak (NOPAT) dan belanja modal selama periode tersebut (Sunardi, 2018). Menurut Sandiás, Lopez dan Gonzales dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan, diperlukan pengukuran nilai tambah finansial pada perusahaan dengan mempertimbangkan suatu kontribusi aset tetap, metode tersebut dinamakan sebagai metode FVA (Octaviani & Husaini, 2017). Sedangkan menurut Warsono MVA memiliki pengertian selisih nilai pasar saham suatu perusahaan dalam waktu tertentu dengan nilai ekuitas dari pemegang saham. Analisis kinerja keuangan perusahaan menggunakan metode MVA hanya dapat dilakukan pada perusahaan go publik atau perusahaan yang terdaftar di pasar modal (Firdausi *et al.*, 2017).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gulo & Ermawati (2016) menunjukkan nilai EVA tahun 2008 lebih tinggi dari tahun 2009, sehingga perusahaan belum mampu menaikkan nilai tambah ekonomis perusahaan. Hasil yang berbeda ditunjukkan melalui metode MVA dimana perusahaan mampu meningkatkan nilai modal yang ditanamkan, sehingga manajemen

berhasil mengelola kepercayaan pemegang saham atas tambahan modal yang diberikan. Nilai MVA perusahaan akan semakin meningkat sebagai akibat dari meningkatnya harga saham di pasaran. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Octaviani & Husaini (2017) menemukan bahwa pihak manajemen PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk mampu menambah nilai modal yang telah diinvestasikan, terbukti dari nilai MVA periode tahun 2014-2016 yang bernilai positif. Nilai FVA periode tahun 2014-2016 positif, menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil meningkatkan nilai tambah finansial karena keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan mampu menutupi *equivalent depreciation*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2014) menemukan bahwa EVA pada tahun 2010 bernilai negatif pada 3 perusahaan farmasi, yaitu PT Kimia Farma, PT Kalbe Farma, dan PT Pyridam. Faktor penting dalam menentukan nilai EVA yaitu nilai dari dividen per saham serta beban bunga suatu perusahaan. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan 1 atau 2 metode saja, sehingga manfaat yang diberikan dari laporan tersebut kurang maksimal. Metode EVA, MVA, dan FVA digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, sehingga manfaat yang diberikan akan lebih maksimal dan kekurangan suatu metode dapat tertutupi dengan metode yang lain.

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian merupakan salah satu perusahaan ritel yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertumbuhan ritel di Indonesia tercermin dengan pesatnya pertumbuhan mini market sebagai salah satu pasar modern dan ritel di Indonesia (Megawati, 2017). Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia

(Aprindo) Roy Nicholas Mandey mengatakan total nilai penjualan ritel pada 2015 sebesar Rp 181 triliun. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan penjualan sekitar 10% pada industri ritel nasional dengan angka pertumbuhan sebanyak 5,01%. Pertumbuhan perusahaan ritel sepanjang 2017 lalu hanya mencapai angka 3,65%, dimana termasuk paling rendah dalam sepuluh tahun terakhir.

Aprindo membenarkan bahwa kinerja ritel modern kuartal I tahun 2017 dalam keadaan buruk pada bidang pakaian. Daya beli dari masyarakat yang menurun cukup drastis yaitu sebesar 10%-12% diyakini sebagai penyebab kinerja keuangan perusahaan ritel yang bergerak dalam bidang pakaian memburuk. Berdasarkan data yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa penjualan perusahaan ritel nasional pada tahun 2016-2017 pada hampir seluruh sektor telah mengalami penurunan, kecuali Supermarket/Minimarket (Barry, 2019). Dalam wawancara bersama Michael Reily dan Yuliawati dari katadata.co.id pada pertengahan bulan Januari tahun 2018, Roy Nicholas Mandey mengatakan bahwa industri retail yang paling berkembang saat ini adalah ritel sektor minimarket.

Perusahaan ritel sektor minimarket mencapai angka pertumbuhan di atas 15% per tahun dan masih memungkinkan untuk membuka 1000 gerai tiap tahunnya. Pertumbuhan industri retail 2018 mencapai angka sekitar 9 - 10%, lebih tinggi dari tahun 2017 yang tidak mencapai angka 7 persen. Consumer Behaviour Expert & Executive Director Retail Service Nielsen Indonesia Yongky Susilo mengatakan bahwa segmen yang menjadi pendorong pertumbuhan industri ritel modern masih sama seperti tahun sebelumnya,

yaitu toko kelontong (minimarket). Berdasarkan catatan Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) pada 2019 segmen yang dikuasai oleh dua raksasa, yaitu PT Indomarco Prismatama (Indomaret) dan PT Sumber Alfaria Trijaya (Alfamart) berhasil mencatatkan pertumbuhan sampai dengan 12% sepanjang Januari-September 2019.

Semakin banyaknya pembangunan gerai minimarket baru di berbagai tempat membuktikan bahwa industri ritel di Indonesia mengalami perkembangan (Mardikawati dan Farida, 2013). Dalam AT Kearney (kearney.com) pada tahun 2019, Global Retail Development Index (GDRI) menyatakan bahwa Indonesia berada dalam peringkat ke 5 dunia dari sejumlah 30 negara berkembang dalam tujuan investasi ritel. PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk adalah salah satu contoh perusahaan ritel minimarket yang terkemuka di Indonesia. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk merupakan pemegang lisensi merek dagang Alfamart yang tergabung dalam ALFA GROUP yang terdiri dari Alfamart, Alfamidi, Lawson, serta DAN+DAN. PT. Sumber Alfaria Trijaya, Tbk saat ini telah membuka 31 kantor cabang dan terdapat lebih dari 11.000 toko & 100.000 karyawan yang tersebar di seluruh Pulau Jawa, Bali, Lombok, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan khususnya mengenai kombinasi metode EVA, FVA, serta MVA menggunakan *Time Series Approach* dalam pengukuran suatu kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan

menggunakan metode EVA, FVA, dan MVA pada salah satu perusahaan ritel minimarket terkemuka di Indonesia, yaitu PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk selama kurun waktu 5 tahun terakhir, yaitu mulai tahun 2015 hingga tahun 2019. Untuk itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA), dan Market Value Added (MVA) dengan Time Series Approach sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan (Studi pada PT. Sumber Alfaria Tbk Tahun 2015 – 2019)**”.

B. Batasan Masalah

Penulis memberi batasan masalah dalam penelitian ini, agar pembahasan masalah yang akan dibahas lebih terarah, tidak meluas, dan tidak menyimpang dari judul. Fokus masalah dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu penilaian suatu kinerja keuangan dari PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk pada tahun 2015-2019 berdasarkan metode EVA (*Economic Value Added*), FVA (*Financial Value Added*), dan MVA (*Market Value Added*) dengan menggunakan *Time Series Approach*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk Periode 2015-2019 berdasarkan metode *Economic Value Added* (EVA)?

2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk Periode 2015-2019 berdasarkan metode *Financial Value Added* (FVA)?
3. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk Periode 2015-2019 berdasarkan metode *Market Value Added* (MVA)?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk Periode 2015-2019 berdasarkan metode *Economic Value Added* (EVA).
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan pada PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk Periode 2015-2019 berdasarkan metode *Financial Value Added* (FVA).
3. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan pada PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk Periode 2015-2019 berdasarkan metode *Market Value Added* (MVA).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam membaca dan menganalisis laporan keuangan serta menambah ilmu dan memperluas wawasan tentang penilaian kinerja perusahaan menggunakan *Time Series Approach* dengan metode EVA (*Economic*

Value Added), FVA (*Financial Value Added*), dan MVA (*Market Value Added*).

- b. Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan pengetahuan kemajuan akademik, serta dapat digunakan untuk literatur dan bahan untuk pengembangan penelitian berikutnya mengenai penilaian kinerja keuangan perusahaan menggunakan *Time Series Approach* dengan metode EVA (*Economic Value Added*), FVA (*Financial Value Added*), dan MVA (*Market Value Added*).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi objek penelitian agar terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas serta kinerja perusahaan dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang akan ditempuh untuk pengembangan usahanya di masa mendatang. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi calon investor sebagai pertimbangan dalam rencana menanamkan modalnya pada perusahaan, sedangkan untuk investor sebagai pertimbangan untuk tetap memberikan modal pada perusahaan atau menarik investasinya dari perusahaan tersebut.